

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas pembelajaran dengan memberi ruang bagi pendidik dan sekolah dalam menyusun kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, serta mengembangkan karakter peserta didik. Kurikulum ini memosisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan ruang lebih luas untuk bereksplorasi, berpikir kritis, serta berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Fokus Kurikulum Merdeka tidak sebatas pada keluasan materi, melainkan pada penguasaan materi esensial yang lebih bermakna. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta menumbuhkan profil pelajar Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan keterampilan berbahasa. Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKP) Kemendikbudristek (2022: 6) mengemukakan, “mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diarahkan mampu membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis)”. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks yang termuat dalam Kurikulum Merdeka kelas VII SMP/MTS yaitu teks cerita fantasi. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam teks cerita fantasi yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi. Kemampuan mengidentifikasi termasuk pada capaian pembelajaran membaca dan memirsa.

Untuk mengetahui pembelajaran teks cerita fantasi yang dilaksanakan di sekolah, penulis melakukan wawancara kepada ibu Heny Nurhanidah, S. Pd. sebagai guru bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Sukarame pada Rabu, 10 September 2025 pukul 08.30 WIB. Dari wawancara diperoleh informasi bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP), yaitu 75 dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.

Berikut data permasalahan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.

Tabel 1.1
Nilai Awal Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi
pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nomor Induk	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi
1	25267033	Adelia Gunawati	P	60
2	25267034	Adik Kurniawan	L	55
3	25267035	Alvin Januar A.	L	75
4	25267036	Andini Angaeni	P	60
5	25267037	Asti Handiyani	P	75
6	25267038	Aulia Izzatunisa	P	76
7	25267039	Azzahra Nur F.	P	76
8	25267040	Bella Mustikasari	P	75
9	25267041	Dara Ansa F.	P	81
10	25267042	Farhan Aditya R.	L	55
11	25267043	Farzan Wiraputra P.	L	57
12	25267044	Hilmi Ahmad M.	L	60
13	25267045	Irgy Ahmad F.	L	60
14	25267046	M Rizkiansah	L	75
15	25267047	M. Faiz Paujan	L	65
16	25267048	M. Sani R.S.	L	65
17	25267049	Mochamad Restu R.	L	67
18	25267050	Mohamad Zidian I.	L	55
19	25267051	Muhammad Alif R.	L	70
20	25267052	Muhammad Hifdzi T.	L	50
21	25267053	Muhammad Luthfi B.	L	75
22	25267054	Nijam	L	50
23	25267055	Parhanul Hakim	L	70
24	25267056	Rahman	L	65
25	25267057	Rasya Almira A.	P	75
26	25267058	Robia'tul Janah	P	60
27	25267059	Rohayati	P	65
28	25267060	Syaqila Talita Z.	P	80
29	25267061	Tio Ahmad Nur I.	L	55
30	25267062	Trisya Isty M.	P	80
31	25267063	Tuffah Hidayatul A.	P	75
32	25267064	Zahra Sofiah	P	75

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Dalam hal ini, terdapat 13 peserta didik (40,63%) yang mencapai KKTP dan 19 peserta didik (59,38%) yang belum mencapai KKTP.

Ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi tampak pada kesulitan peserta didik dalam menentukan tema yang sesuai dengan isi cerita, menguraikan tokoh dan penokohan, menjelaskan tahapan alur cerita, serta menyampaikan amanat yang terkandung dalam cerita. Penyebab ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yaitu kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik masih rendah. Peserta didik belum terbiasa menganalisis teks cerita fantasi dan menghubungkan peristiwa dalam teks cerita fantasi.

Berdasarkan permasalahan yang tergambar dari data tersebut, perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Ahmad (2024: 17) mengungkapkan, “Kurikulum merdeka memiliki model pembelajaran yang bisa meningkatkan aktivitas belajar, berpikir kritis, dan kolaborasi yaitu *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai pusat pembelajaran”. Artinya, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam sistem Kurikulum Merdeka karena dapat meningkatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis, kreatif dan aktif melalui pemecahan masalah nyata sebagai pusat pembelajaran.

Proses belajar dalam model *Problem Based Learning* (PBL) tidak lagi menempatkan pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu menggali informasi, menganalisis permasalahan, dan menyusun alternatif pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok. Penulis beranggapan bahwa model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan minat baca peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mendalam, peserta didik menjadi aktif, kritis, dan kreatif dalam pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Bahri dalam Arifah (2017: 23) mengemukakan, “PTK merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik”. Hal senada dikemukakan Heryadi (2014: 65), “Penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk perbaikan proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru”. Dalam penelitian ini penulis bermaksud memperbaiki dan meningkatkan hasil serta proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.

Hasil penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Sukarame Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Sukarame tahun ajaran 2025/2026?

1.3 Definisi Operasional

- 1) Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.

Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik kelas VII di SMPN 1 Sukarame tahun ajaran 2025/2026 dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat.

- 2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang penulis gunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Sukarame tahun ajaran 2025/2026. Penerapan model ini dilakukan melalui tahapan-tahapan (1) *fase 1 mengorientasikan peserta didik pada masalah*: peserta didik mengamati gambar teks cerita fantasi, (2) *fase 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar*: peserta didik membentuk kelompok sebanyak 8 kelompok, (3) *fase 3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok*: peserta didik secara individu dengan bimbingan pendidik mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan mendiskusikan hasil identifikasi, (4) *fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya*: setiap kelompok merumuskan hasil diskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya, dan (5) *fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*: peserta didik bersama pendidik menanggapi presentasi yang dilakukan dan memperbaiki hasil diskusi berdasarkan masukan dalam presentasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dapat tidaknya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Sukarame tahun ajaran 2025/2026.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan teks cerita fantasi.

1.5.2 Manfaat praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

a. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesempatan dan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan aktif, berpikir kritis, dan aktif dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan pendidik mengenai pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka, khususnya penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi di kelas.

c. Pihak sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi terkait penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk mempraktikkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.